

1. LANDASAN TEORI DAN IDENTIFIKASI DATA

2.1. Tinjauan Teori Art and Craft

2.1.1 Pengertian Art and craft

Art and craft merupakan karya seni yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan (*hand skill*) dan memperhatikan segi fungsional (kebutuhan fisik) dan keindahan (kebutuhan emosional). *Art and Craft* dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan nusantara. Dalam perkembangannya, *Art and Craft* identik dengan seni kerajinan karena terlihat dari cara pembuatan karya seni kriya dengan menggunakan tangan (*hand made*).

Art and Craft telah ada sejak zaman Prasejarah dilihat dari benda-benda temuan sejak zaman Batu Muda (*Neolitikum*) yang mana manusia sudah mulai tinggal menetap. Benda *Art and Craft* tersebut adalah tembikar dimana tembikar terbuat dari tanah liat dan digunakan sebagai wadah. Tembikar di zaman *Neolitikum* menjadi sebuah hiasan sebagai lambang atau simbol kehidupan spritual. Di periode selanjutnya, *Art and Craft* berkembang baik dalam aspek fungsi, peningkatan kualitas bahan, bentuk dan corak hiasannya. Awalnya benda tersebut berbentuk sederhana, dalam perkembangannya menjadi bentuk bermacam-macam dan rumit yang disertai hiasan yang membuat banyak variasi dan detailnya.

Istilah Seni Kriya berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Kriya yang berarti mengerjakan. Kriya terus berkembang menjadi karya, kriya dan kerja. Dalam arti khusus kriya adalah mengerjakan suatu hal untuk menghasilkan sebuah benda atau objek. Namun, semakin berkembang disebutlah seni kriya. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia *Kriya* diartikan sebagai pekerjaan (kerajinan tangan). Dalam bahasa Inggris disebut *Craft* yang berarti energi atau kekuatan, maksudnya adalah suatu keterampilan dalam mengerjakan atau membuat sesuatu. ("Pengertian Seni Kriya, Fungsi, Macam & Contoh Seni Kriya", 2015)

Secara garis besar, fungsi *Art and Craft* adalah sebagai berikut:

1. Hiasan (Dekorasi). Banyak hasil produk dari seni kriya digunakan untuk benda pajangan. Seni kriya tersebut lebih mengutamakan keindahan dari pada fungsinya sehingga seni kriya jenis ini mengalami berbagai

pengembangan. Contohnya hiasan dinding, karya seni ukir, patung, cinderamata dan lain sebagainya.

2. Benda Terapan (Siap Pakai). Seni kriya ini lebih mengutamakan fungsinya sebagai benda yang siap pakai, nyaman, namun tidak menghilangkan unsur keindahannya. Contohnya senjata, furnitur, keramik dan lain sebagainya.
3. Benda Mainan. Mungkin kita sering menjumpai seni kriya sebagai alat permainan yang biasanya dengan bentuk sederhana dan bahan yang mudah didapatkan dan dikerjakan, dengan harga yang relatif murah. Contohnya adalah boneka, kias kertas, congklak dan lain sebagainya.

Bentuk karya seni kriya nusantara sangat beragam dan juga bahan alam yang digunakan. Dari berbagai karya tersebut ada yang masih mempertahankan keanekaragaman hiasan tradisional dan ada juga yang telah mengembangkannya karena tuntutan pasar.

Macam-Macam Seni Kriya Berdasarkan Bahan Yang Digunakan:

a. Seni Kriya Kayu

Kriya kayu merupakan suatu jenis seni kriya dalam pekerjaannya membuat benda selalu menggabungkan antara nilai fungsi sekaligus hias dengan menggunakan bahan kayu. Dalam seni kriya kayu, terdapat pekerjaan dengan tingkat dasar atau tingkat permulaan. Kayu sangat banyak dimanfaatkan dalam pembuatan berbagai benda kerajinan seperti patung, wayang golek, topeng, furnitur, dan hiasan ukir-ukiran.



Gambar 2.1 Seni Kriya kayu

Sumber : artikelsiana.com

b. Seni Kriya Tekstil

Seni kriya tekstil adalah kriya dengan bahan dasar kain. Istilah tekstil memiliki lingkup yang luas dan mencakup dengan macam aneka jenis kain yang cara pembuatannya baik dengan cara diikat, ditenun dipres dan masih banyak cara teknik pembuatan kain. Umumnya kain terbuat dari serat yang dipintar atau dipin untuk menghasilkan benang yang panjang dan selanjutnya ditenun atau dirajut agar menghasilkan kain berupa barang jadi. Jenis seni kriya tekstil nusantara dikelompokkan menjadi dua macam yaitu karya batik dan karya tenun.



Gambar 2.2 Seni Kriya Tekstil

Sumber : artikelsiana.com

c. Seni Kriya Keramik

Seni kriya keramik adalah benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Pembuatan seni kriya keramik adalah dengan teknik slab/lempeng, putar/throwing, pilin/pinching, dan cetak tuang. Daerah-daerah penghasil seni kriya keramik adalah bandung, jepara, cirebon, banjarnegara, malang, purworejo, jogjakarta, banjar negara, dan sulawesi selatan.



Gambar 2.3 Seni Kriya Keramik

Sumber : artikelsiana.com

d. Seni Kriya Logam

Seni kriya logam adalah seni kriya yang mengolah logam menjadi berbagai macam benda kerajinan. Teknik pembuatan seni kriya logam terdiri dari dua macam teknik yaitu *a cire perdue/cetak lilin*, dan teknik bivalve.



Gambar 2.4 Seni Kriya Logam

Sumber : artikelsiana.com

e. Seni Kriya Kulit

Seni kriya kulit adalah karya seni yang menggunakan kulit sebagai bahan bakunya. Kulit yang umumnya digunakan dalam seni kriya kulit adalah kulit kambing, sapi, buaya, kerbau dan ular. Kulit tersebut menjalani serangkaian proses pengolahan yang panjang, dimana dimulai dari pemisahan dari daging hewan, pencucian menggunakan cairan tertentu, pembersihan, perendaman dengan menggunakan zat kimia tertentu (penyamakan), perwarnaan, perentangan kulit agar tidak mengkerut, pengeringan dan penghalusan. Setelah itu barulah dipotong-potong agar sesuai dengan ukuran dari benda yang akan dibuat. Contoh

hasil dari seni kriya kulit adalah tas, sepatu, ikat pinggang, wayang kulit, dompet, pakaian (jaket), alat musik rebana, dan tempat HP. Daerah-daerah penghasil seni kriya kulit adalah Yogyakarta, Garut, dan Bali.



Gambar 2.5 Seni Kriya Kulit

Sumber : artikelsiana.com

f. Seni Kriya Batu

Seni kriya batu merupakan seni kriya dengan bahan dasar batu yang dibentuk sedemikian rupa agar terlihat indah. Batu dengan tekstur keras, dan kaku ternyata dapat diolah. Contoh di daerah Sukami dan Sukaraja. Daerah tersebut sering ditemukan hiasan-hiasan dan dekorasi rumah dari batu. Contohnya batu akik, fosil, jasper, dan batu permata serta masih banyak lagi.



Gambar 2.6 Seni Kriya Batu

Sumber : artikelsiana.com

Macam-Macam Seni Kriya Berdasarkan Teknik Pembuatannya:

a. Seni Kriya Pahat atau Seni Kriya Ukir

Jenis, bahan, bentuk dan teknik dalam seni pahat sangatlah beragam, mulai dari jenis patung, ukiran dan aneka kerajinan lainnya. Selain menggunakan kayu, seni pahat juga menggunakan aneka logam, batu, serta tulang dan kulit hewan

sebagai bahan dasarnya. Bali merupakan salah satu daerah yang paling banyak menghasilkan seni pahat yang berupa patung, ukiran hingga berbagai macam barang kerajinan lainnya, salah satu hasil pahat dari Bali adalah patung arca dengan bahan baku batu andesit.

b. Seni Kriya Batik

Proses pembuatan kain batik bisa dilakukan dengan berbagai macam teknik diantaranya adalah teknik cap, tulis dan teknik lukis. Teknik batik tulis adalah salah satu teknik membantik yang paling banyak digunakan di Indonesia. Selain di Pulau Jawa, batik juga terdapat di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Bali. Corak kain batik dari setiap daerah juga beraneka ragam. Corak batik Jawa umumnya bergaya naturalis dengan sentuhan warna yang beragam.

c. Seni Kriya Tenun

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kain tenun terbesar di dunia terutama dalam hal keragaman corak hiasannya. Tenun terdiri dari dua jenis yaitu tenun songket, dan tenun ikat. Perbedaannya ada pada teknik pembuatan dan bahan yang digunakan. Tenun songket berupa benang perak, emas atau benang sutera. Daerah-daerah di Indonesia terkenal dengan penghasil tenun ikat adalah Aceh, Sulawesi Tengah, Bali, Sumatra Utara, Toraja (Sulawesi Selatan), NTT, Kalimantan Timur, Flores, dan Kalimantan Barat. Sedangkan daerah penghasil tenun songket adalah Sumatra Barat, Aceh, Riau, Sumatra Utara, Lombok, Palembang, Sumatra Barat, Nusa Tenggara dan Maluku.

d. Seni Kriya Anyaman

Seni kriya anyaman adalah teknik membuat dengan mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk yang tumpang-tindih, silang-menyilang, dan lipat-melipat pakat dan lungsen dengan pola tertentu. Bahan-bahan yang digunakan dalam seni kriya anyaman adalah rotan, bambu, pandan, lontar, mendong, enceng gondok, kertas, plastik, dan tali. Pusat kerajinan anyaman yaitu di Bali, Sulawesi, Tasikmalaya, Kalimantan dan Papua.

e. Seni Kriya Bordir

Seni kriya bordir/sulam adalah kriya yang menempatkan hiasan dari benang yang dijaitkan pada kain yang berfungsi untuk menghias dan mempercantik tampilan kain. Aplikasi kriya bordir digunakan pada baju, tas, kerudung, taplak, dan mukena. Daerah penghasil bordir/sulan adalah di Jawa Barat tepatnya di Tasikmalaya.

2.1.2 Pengertian tentang Souvenir

Ketika seseorang mengunjungi sebuah samudera dan menghabiskan waktu di pantai, seorang pengunjung tentunya ingin mengingat saat ketika kembali ke rumah setelah liburan dipantai. Jadi pengunjung tersebut mungkin sudah pergi ke toko *souvenir* untuk membeli satu atau dua barang kecil yang bisa dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa pulang untuk membantu pengunjung tersebut mengingat waktu yang telah dihabiskan di pantai.

Selain itu seorang pengunjung mungkin telah membeli seashell atau dolar pasir. Mungkin juga membeli *t-shirt* dengan nama kota tempat pengunjung menginap. Atau mungkin mengambil handuk pantai, sebotol pasir atau bahkan magnet kulkas dan barang-barang lainnya. Semua penjelasan di atas ini adalah contoh *souvenir*.

Kata "suvenir" berasal dari kata bahasa Prancis untuk "*remembrance*" atau "*memory*". Kadang-kadang souvenir disebut dengan nama lain, seperti *mementos* (kenang-kenangan) atau *keepsakes* (kenang-kenangan). Sebuah *souvenir* dinilai bukan untuk barang itu sendiri tapi untuk kenangan yang terkait dengannya. *Souvenir* mengingatkan orang-orang tentang tempat-tempat yang mereka kunjungi dan pengalaman indah yang mereka alami.

Souvenir bisa menjadi pernak-pernik yang diproduksi massal dari toko souvenir, atau bisa juga ditemukan atau dikumpulkan oleh pengunjung. Misalnya, souvenir dari kenaikan gunung mungkin berupa kerucut pinus yang dikumpulkan di sepanjang jalan setapak.

Beberapa jenis souvenir yang umum adalah sebagai berikut: pakaian (terutama kaos dan topi), kartu pos, gantungan kunci, magnet kulkas, stiker, patung, mug, piring, sendok dan plat nomor miniatur. Beberapa orang mengumpulkan beberapa jenis souvenir. Misalnya, seseorang mungkin mengumpulkan kartu pos dari semua tempat yang mereka kunjungi. Mereka mungkin menampilkan semua kartu pos di rumah mereka dalam bingkai atau buku khusus. ("What is a souvenir", 2014)

Masyarakat tidak perlu modal besar untuk menciptakan souvenir; hanya dengan kemauan, kreativitas dan keterampilan, masyarakat sudah dapat mengolah benda-benda yang tidak terpakai di lingkungannya seperti serat kayu, rotan, bambu, tempurung kelapa, kulit kerang, kulit siput, dll. menjadi barang-barang souvenir seperti gantungan kunci, hiasan dinding, asbak rokok, pot bunga, kap lampu, dll. Barang-barang itu dapat dijual yang pada akhirnya menjadi sumber penghasilan bagi mereka. (Apa yang dimaksud dengan souvenir, 2014)

2.2 Tinjauan Tentang Cap Go Meh

2.2.1 Budaya Cap Go Meh

Cap Go Meh atau malam ke-15, merupakan penutup dari seluruh rangkaian acara Tahun baru Imlek. Biasa disebut pula *Goan Siauww* atau *Purnama pertama di Museum Semi*. Asal – Mula keramaian Cap Go Meh dimulai pada masa dinasti Han (206 SM – 220 SM). Kebiasaan menggantung lentera warna-warni di atas pintu masuk, dilakukan masyarakat pada zaman itu.

Dalam sejarah tercatat, bahwa pesta *Goan Siauww* yang semarak itu adalah ketika *Dinasti Ming* di bawah pemerintahan Kaisar Thay Zu (1368 – 1399 M). Waktu itu terpasang sekitar 7.000 buah lentera. Uniknya, lentera-lentera itu beraneka warna dan bentuk, yang dilepas diatas Sungai Yangtze. Panoramanya sangat fantastis dan menarik.

Belakangan , para kaisar dari Dinasti Qing merayakan Goan Siauww dengan istimewa. Di kota raja kota *Terlarang Ungu*, Kebun Raya, Kuil, Jembatan,

Mercu dan Gapura, dihiasi dengan lentera. Semuanya ini dilakukan, semata-mata dengan harapan dapat menggembirakan hati rakyatnya.

Orang barat mengatakan : *“Untuk segala keramaian atau pesta, orang Tionghua adalah biangnya!”*. Begitulah kenyataannya. Di dalam dan diluar rumah semuanya bergembira. Di dalam rumah, mereka berkumpul dan makan bersama pada satu meja bulat. Di luar rumah, mereka dapat menyaksikan keindahan alam dan aneka perayaan jalanan seperti : karnaval, pesta kembang api, tarian naga, ondel-ondel, gambang keromong, cokek, dan sebagainya.

Yang unik adalah anak-anak kecil. Mereka berjalan beriringan dengan lentera di tangan sambil memandang bulan purnama yang bercahaya gilang-gemilang. Kaum remajanya bersenda gurau di jalanan sambil berkenalan. Sedangkan kaum tuanya terlarut dalam sukacita. Pokoknya semua orang terhibur dan menghibur dirinya.

Kegembiraan ini memang layak. Karena di negara yang punya empat musim, berlalunya musim dingin digantikan dengan musim semi, membuat perasaan dan suasana menjadi baru. Seakan-akan penerangan yang dicurahkan ke dunia lewat bulan, dan alam pun bermandikan cahaya. Baik dari sinar lentera maupun kembang api yang menghiasi angkasa raya dengan indahnya.

Acara Cap Go Meh tidak saja dilakukan dipulau jawa, tetapi juga di Sumatera, Sulawesi, dan Jakarta. Di kelenteng Kim Tek le (jakarta) kerap diadakan pertunjukan Wayang Potehi, dan Opera Peranakan. Namun di masa Orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto dan selama 32 perayaan Cap Go Meh di Indonesia tidak begitu semarak. Hanya diisi dengan kegiatan ritual kelenteng atau rumah tangga saja.

Baru setelah Orde Reformasi dan masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta Megawati Soekarnoputri, perayaan Cap Go Meh bisa dilaksanakan lagi oleh masyarakat etnis Tionghoa dengan semarak. (Yoest, 2004, 36- 38)

2.2.2 Sejarah tentang Singkawang

Singkawang merupakan sebuah wilayah yang berada di pesisir barat Borneo. Nama Singkawang diberikan oleh para pendatang dan pelaut Tionghoa, yang melihat adanya “gunung di mulut lautan” yang sesungguhnya adalah bukit yang terletak di muara sebuah sungai yang ada ditepi laut (dalam bahasa Tionghoa disebut *San Kew Jong*).



Gambar 2.7 Peta Kalimantan Barat

Sumber : <http://catatan-anaknegeri.blogspot.com>

Veth menganggap pesisir barat Borneo merupakan tempat subur dan terindah di antara tempat-tempat lain di Borneo bagian barat. Para pelaut Tionghoa menyebutkan demikian karena wilayah ini berada di sungai yang bermuara di pantai barat dan wilayah ini dikelilingi beberapa pegunungan. Earl dalam perjalanannya ke Singkawang pada 1834 menyatakan bahwa Singkawang yang dihuni oleh orang Tionghoa ini berada sekitar 15 mil menyusuri pantai dari “Songy Ryah” (Sungai Raya) dan dapat dimasuki melalui muara sungai. Muara sungai Singkawang merupakan tempat yang digunakan untuk memasuki Singkawang. Menyusuri pesisir ketika akan masuk ke sungai Singkawang terdapat sebuah gosong (timbunan pasir di muara sungai atau tepi laut) dengan ukuran 10-12 kaki, namun jika air pasang maka kapal tidak akan dapat masuk. Pesisir Singkawang mengalami angin barat pada bulan Januari

sampai Maret, sedangkan bulan-bulan berikutnya didominasi oleh angin selatan di sepanjang hari.

Singkawang di masa ini merupakan permukiman petani, pedagang dan nelayan sebagaimana daerah pesisir barat lain di sekitarnya. Walaupun permukiman di sini sebagian besar dibangun oleh orang Tionghoa, Namun Singkawang juga dihuni oleh orang-orang Dayak yang hidup berdampingan dengan orang Tionghoa. (Rahmayani, 2014, P. 21-23)

2.2.3 Cap Go Meh di Singkawang

Cap Go Meh pada zaman dahulu sempat tidak diizinkan karena itu tradisi etnis Tionghoa. Tetapi setelah perkembangan zaman dan semakin banyak etnis Tionghoa berada di Kalimantan Barat khususnya di Kota Singkawang. Pada tahun 2003, Cap Go Meh diizinkan untuk turun ke kota dan ke jalan untuk berkeliling membersihkan kota sesuai Tradisi Cap Go Meh. Tradisi Cap Go Meh di Singkawang adalah tradisi yang unik karena merupakan akulturasi budaya etnis Tionghoa dan budaya masyarakat lokal. Walaupun Cap Go Meh artinya malam ke lima belas setelah di hitung dari awal tahun baru Imlek, Cap Go Meh dirayakan pada hari ke lima belas. (Merah meriah Cap Go Meh Kota Singkawang, 20018)

Pada tahun ini perayaan Cap Go Meh di Singkawang disebut-sebut sebagai festival Cap Go Meh yang terbesar di Indonesia. Event budaya yang juga dihadiri oleh sejumlah menteri dan wisatawan nusantara maupun mancanegara ini sukses terlaksana, tak tanggung-tanggung, tiga rekor muri berhasil diraih, yaitu rekor muri *tatung* terbanyak dengan jumlah 1.129 *tatung*, rekor lampion terbanyak dengan jumlah 20.607 lampion, dan rekor gerbang Cap Go Meh terbesar dan tertinggi dengan tinggi 6 meter dengan lebar 16,20 meter. 16,25X6 meter. (Kompas, 2018)

2.3 Tinjauan Permasalahan Tentang obyek dan subyek Perancangan

2.3.1 Tinjauan Permasalahn

Permasalahan yang terdapat pada perayaan Cap Go Meh di Singkawang yaitu mengenai tentang minimnya sebuah *souvenir* untuk perayaan Cap Go Meh

di Singkawang. Berdasarkan data fakta tentang perayaan Cap Go Meh di Singkawang yang memiliki tradisi yang dirayakan pada tiap tahunnya sebenarnya memiliki potensi untuk menjadikan sebuah souvenir pada perayaan Cap Go Meh.

Faktanya pada tiap tahun Cap Go Meh selalu di rayakan di Singkawang, Kalimantan Barat. Dari tahun ketahun acara Cap Go Meh ini semakin meriah sehingga banyak turis dari luar pulau maupun luar negeri untuk menyaksikan perayaan Cap Go meh ini. Akan tetapi masyarakat lokal hanya sekedar mengikuti untuk meramaikan tradisi ini, padahal pada *moment* ini masyarakat dapat menunjukkan keunikan tradisi ini melalui sebuah *souvenir*.

2.3.2 Fakta – Fakta Lapangan

Fakta perayaan Cap Go Meh bagi warga di Singkawang merupakan perayaan keberagaman. Pada saat perayaan berlangsung Etnis Tionghua, Melayu, Dayak, bahkan para turis dari berbagai daerah berbaur menjadi satu. Tidak ada batasan antara etnis dan agama. Parade *Tatung/Louya* adalah daya tarik utama prayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang. Para *Tatung* tidak hanya sekedar berpawai tetapi juga menunjukkan kemampuannya. Ada yang duduk atau berdiri di atas tandu yang telah dipasang bilah- bilah golok atau paku-paku tajam.



Gambar 2.8 Tandu

Sumber : Dokumentasi Sendiri

Dalam perayaan Cap Go Meh ini, para masyarakat sesungguhnya tidak hanya sekedar menyaksikan tradisi Tionghoa, tetapi juga menyaksikan

keberagaman dan akulturasi. Dandanan para *Tatung* sangat variatif, ada yang mengenakan baju para pembesar atau prajurit China, ada juga yang berpakaian seperti prajurit suku Dayak.



Gambar 2.9 Tatung/Louya

Sumber : Dokumentasi Sendiri

Berdasarkan penuturan dari budayawan Singkawang yaitu Hasan Karman mengatakan bahwa beragamnya kostum *Tatung* diyakini sebagai representasi dari “Roh Leluhur” yang merasuki para *Tatung*. Ada roh prajurit Dayak yang meminta pakaian selayaknya prajurit Dayak, adapula prajurit China, Dewa-dewa, ataupun leluhur dari masyarakat Singkawang sendiri yang sebagian merupakan anak dari pernikahan orang Tionghoa pendatang generasi pertama dengan penduduk setempat.

Terlepas dari keyakinan tersebut, kostum *Tatung* itu sebenarnya juga punya muatan simbolik. Beragamnya atribut *tatung* tersebut menjadi simbol komunikasi yang melambangkan penyatuan antaretnis sekaligus mengedukasi masyarakat Kota Singkawang untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang damai. (Lee, 2018)

Selain itu menjelang perayaan Cap Go Meh tahun ini 2018 ada 20.067 lampion yang menghiasi kota Singkawang dan *Tatung/louya* yang mengikuti tradisi ini ada 1.129 *tatung*. Peserta *tatung* tidak hanya berasal dari masyarakat suku Tionghoa melainkan juga ada masyarakat dari suku Dayak.

2.4 Analisis Data

2.4.1. Analisis Perayaan Cap Go Meh di Singkawang

Sebuah kota di Singkawang, Kalimantan Barat memiliki tradisi yang dirayakan pada setiap tahun pada hari ke-15 setelah dihitung dari awal tahun baru imlek. Tradisi ini dirayakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan untuk Tahun ini dan juga untuk membuang hal-hal sial pada tahun yang akan datang. Dalam pengusiran ini akan melalui seseorang yang dirasuki oleh dewa/roh yang biasanya disebut dengan *Tatung/Louya*.

Untuk merayakan tradisi ini para *tatung/louya* perlu persiapan sebelum tibanya hari perayaan. Para *Tatung* harus vegetarian beberapa hari sesuai dengan yang di minta oleh dewa/roh leluhur yang di miliki serta minta persetujuan kepada dewa/roh agar dapat mengikuti perayaan Cap Go Meh. Ritual Vegetarian ini memiliki maksud lain yaitu agar para *Tatung/Louya* ketika naik ke tandu yang ada paku-paku atau golok para *Tatung* ini tidak akan terluka. Akan tetapi *Tatung* yang seharusnya tidak akan terluka saat naik tandu biarpun para *Tatung* ini dirasukin oleh dewa/roh leluhur, *Tatung* tetap dapat terluka jika para *Tatung* tidak vegetarian dengan benar.

Setelah itu di hari ke 14 para *Tatung* ini akan mengelilingi kota dan akan memasuki beberapa klenteng yang ada di kota Singkawang. Para *Tatung* ini akan meminta restu kepada Dewa karena mereka akan melewati wilayah klenteng dan juga akan turun ke jalan untuk membersihkan jalan dari hal-hal sial. Untuk meminta ijin mereka akan melempar sejenis kayu yang jika muncul dua sisi yang sama atau disebut dengan “ sin pui ” dalam bahasa *Hakka*. Sampai diberikan ijin mereka baru pindah ke kelenteng yang lain. Selama orang tersebut menjadi *Tatung/Louya* atau sudah dimasukin roh/leluhur harus tetap didampingi mediatornya. Fungsinya untuk berkomunikasi dengan roh yang merasukinya.



Gambar 2.10 *Sin pui*

Sumber : Dokumentasi Sendiri

Pada hari ke 15 semua *Tatung* yang telah siap dengan atribut-atribut masing-masing akan berkumpul di halaman Kantor Wali Kota Singkawang di Jalan Firdaus pada pukul 07.00 WIB dan akan meneruskan rute menuju Jalan Diponegoro. Dari Jalan Diponegoro, peserta akan berbelok ke arah Jalan Sejahtera, kemudian langsung ke Jalan Budi Utomo, melewati Jalan Salam Diman, Jalan Setia Budi, berbelok ke Jalan Niaga dan akan *finish* di Jalan Pai Bakir tempat altar utama.

2.4.2 Spesifikasi produk

Konsep dalam perancangan produk untuk perayaan Cap Go Meh di Singkawang yaitu *Souvenir* yang berbentuk karakter *Tatung/louya*. Pemilihan pada karakter ini karena merupakan simbolis dari perayaan Cap Go Meh di Singkawang. *Tatung/Louya* yang dipilih tidak hanya sekedar menunjukkan keahlian dalam kekebalan tubuh tetapi mereka juga mempunyai memiliki keahlian dalam menyembuhkan orang sakit dan juga ada yang bisa meramal soal karir, rejeki, jodoh dan lain sebagainya.

2.5 Analisis Permasalahan

Dalam analisa data dari tinjauan permasalahan yang ada tentang perayaan Cap Go Meh di Singkawang, karena tradisi budaya Tionghoa ini yang dirayakan setiap tahun. Tentu tradisi ini akan menarik banyak pengunjung yang datang untuk menyaksikan pertunjukan Cap Go Meh di Singkawang, agar para pengunjung dapat mengingat *moment* ini di perlukan sebuah produk yang dapat di jadikan oleh-oleh atau biasa di sebut dengan souvenir. *Souvenir* yang dibuat tentu ada kaitannya dengan Cap Go Meh yang menunjukkan kebutuhan emosional seseorang terhadap leluhurnya atau tradisi ini, sehingga *souvenir* ini perlu untuk secara fisik jadi kenangan tidak hanya sekedar dilihat tetapi juga dapat di bawa.